

Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang

Farikatul Imayah¹, Ahlulfatrah Abdurrahman Batjo², Anang Dony Irawan^{3*},
Levina Yustitianoingtyas⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Abstrak — Kota Kupang masuk dalam salah satu daftar Kota yang penuh toleransi, itu dapat dilihat dari pembangunan enam rumah ibadah secara berdampingan yakni untuk agama khatolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Budha, beserta Konghucu. Pembangunan enam rumah ibadah tersebut merupakan perekat untuk menjalin keharmonisan serta toleransi antar umat beragama. Daerah tersebut kemudian diberi nama kampung toleransi, bertujuan untuk mempererat nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama karena mereka beraktivitas dan beribadah dalam kompleks yang sama. Kampung toleransi juga menjadi benteng pertahanan iman dari pengaruh-pengaruh ideologi tertentu yang akan memecah belah persatuan antar umat. Kampung toleransi juga merupakan suatu simbol ataupun bukti nyata bahwa Kupang merupakan Kota yang memiliki jiwa bertoleransi yang sangat tinggi, juga kita bisa melihat di beberapa daerah yang memiliki bangunan gereja dan masjid yang berdampingan namun tetap hidup rukun, aman dan harmonis. Sikap toleransi merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kupang. Metodologi penelitian yang kita gunakan adalah metode studi kepustakaan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti; dokumen, jurnal, buku, artikel, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.

Kata kunci:

Kupang,
Toleransi,
Persaudaraan

Histori:

Dikirim: 11 Januari 2023
Direvisi: 28 Februari 2023
Diterima: 16 Maret 2023
Online: 22 Maret 2023

©2023 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Imayah-1, Farikatul and Imayah -1., Batjo-2, Ahlulfatrah and Abdurrahman-2., Irawan-3, Anang and Doni-3., & Yustitianoingtyas-4, Levina and Yustitianoingtyas-4. (2023). Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 408-414.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan banyak budaya dan ras yang berbeda karena ada banyak keragaman di Indonesia. Kupang adalah salah satu Kota di Indonesia dan juga merupakan ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang merupakan Kota terbesar di Pulau Timor dan dihuni oleh berbagai suku bangsa (wikipedia, 2015).

^{3*}Corresponding author.

E-mail: anangdonyirawan@um-surabaya.ac.id

Kelompok etnis yang signifikan di Kupang termasuk Timor, Rote, Sabu, Cina, Flores, dan sejumlah kecil pendatang dari Bugis dan Jawa (Suharyanto Mallawa, 2019). Kota Kupang memiliki banyak keunikan, antara lain terumbu karang dan pohon palem (kompas.com, 2022).

Kupang juga merupakan Kota toleran di Indonesia, dan menduduki peringkat keempat di negara ini dalam hal nilai toleransi (Marcel Manek, 2022). Kota Kupang merupakan Kota dengan nilai toleransi yang sangat tinggi, dan memiliki desa yang disebut desa toleransi, yaitu desa yang padat dengan berbagai suku dan agama. Kehidupan di sana berlanjut dengan damai, aman, dan harmonis (Laus Markus Goti, 2019).

Kota Kupang menetapkan dua Kota sebagai bentuk atau icon yang melambangkan Kota Kupang sebagai Kota yang penuh toleransi yaitu Kota fatubessi dan Kelurahan Kolhua Kecamatan Maulafa (pos Kupang.com, 2022), Kota ini ditetapkan sebagai Kota kerukunan/toleransi karena di kedua Kota tersebut terdapat banyak perbedaan agama dalam masyarakatnya namun mereka bisa menjaga lingkungan dengan aman dan harmonis pun setiap warna bisa menjalani ibadah masing-masing dengan rasa aman dan leluasa. Kota ini sangat memastikan masyarakatnya bisa hidup dengan damai dan aman di tengah banyaknya perbedaan, hal ini pun tak luput dari sikap yang tertaman dalam diri setiap individu yang dengan sangat bisa menjaga lingkungan mereka dengan sikap yang penuh toleransi ke kehidupan sehari-hari (Laus Markus Goti, 2019).

Keberagaman akan menjadi suatu hal yang baik, sesuatu yang bisa digunakan untuk mempromosikan, mengembangkan kreatifitas, kekayaan dan intelektual dan pengampunan suatu bangsa, jika keberagaman tersebut dapat dipelihara dengan baik (Taopan et al., 2020). Menurut etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan Menurut istilah, toleransi merupakan sikap menghargai pendirian atau kepercayaan orang lain yang bertentangan dengannya (Tholkhah, 2013). Negara Indonesia adalah Negara yang kaya keberagaman etnis, budaya, suku, agama, dan golongan adalah suatu hal yang dimiliki oleh Indonesia yang merupakan suatu kekayaan yang tidak ternilai harganya dan mengacu pada keberagaman tersebut, masyarakat dituntut untuk cerdas, selektif, dan bijaksana dalam menanggapi dan menyelesaikan persoalan yang terjadi. Keberagaman yang dimiliki Indonesia ini pun juga seharusnya menjadi sebab semakin eratnya hubungan antar masyarakat, untuk saling menerima, memahami, dan sebagai tonggak penjaga dari perselisihan atau pertikaian (Hukum et al., 2022).

Menjaga kerukunan, perdamaian, dan harmoni merupakan hal yang penting yang harus dijaga oleh seluruh umat beragama karena hal tersebut merupakan ajaran universal agama. Sudah menjadi tugas semuanya untuk bergerak bersama dalam membentuk persaudaraan kemanusiaan, bukan perpecahan dan permusuhan (Asep Firmansyah, 2022).

Budaya dan karakter menciptakan kondisi yang berbeda untuk agama. Agama adalah landasan hidup dan pedoman bagi setiap orang beriman. Fondasi diibaratkan seperti membangun rumah dimana kekuatan rumah bertumpu pada pondasinya. Jika pemahaman dasar agama kuat, maka keyakinan iman juga harus kuat. Agama memberikan pedoman hidup bagi individu karena membantu individu menetapkan tujuan dan menentukan arah yang harus mereka pilih (Hukum et al., 2022).

Suatu paham yang secara tidak langsung membentuk karakter untuk bisa saling menghargai sesamanya ditengah berdedaan Bahasa, agama, suku dan budaya, dalam suatu komunitas masyarakat untuk menjadi satu kesatuan yang melengkapi disebut multikulturalisme (Kollo & Bete, 2020). Rasa nyaman dan aman semua individu penting untuk dijaga dalam masyarakat itu merupakan pengertian dari melarang diskriminasi. Sikap yang memungkinkan berbagai pihak untuk tidak melakukan diskriminasi tanpa adanya retribusi merupakan pengertian dari sikap toleransi (Hukum et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan yudiris normatif dengan studi pustaka (Supriyono & Irawan, 2022). Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang sedang diteliti, informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis, baik cetak maupun elektronik lainnya (Samhis Setiawan, 2023).

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif (Fai, 2022). Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal-hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian (Syafnidawaty, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang

Kota Kupang adalah Kota dengan beragam suku,ras,agama,dan kebudayaan. inilah yang menjadikan masyarakat Kota Kupang memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada, dengan adanya kesadaran masyarakat bahwa setiap perbedaan bukanlah sebagai pemisah akan tetapi suatu hal yang menjadi tali keeratan. Kota Kupang layak mendapatkan penghargaan Kota toleransi ke-4 se-Indonesia, karena Kota Kupang merupakan Kota heterogen dengan berbagai suku, agama, dan budaya namun mereka tetap menghargai dan menjaga kerukunan dan toleransi dalam masyarakat (Satya Lencana, 2022).

Di Kota Kupang sendiri terdapat berbagai macam suku antara lain, suku atoni, suku alor, suku boti, suku bajawa, suku deing, suku ende, suku flores, suku kedang, suku ngada, dan lain sebagainya, suku-suku ini berasal dari pulau-pulau berbeda di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang kemudian mendiami Kota Kupang.dari berbagai suku yang ada, beberapa diantaranya memiliki agama dan ras yang berbeda, seperti ras Mongoloid dan Melanesia. Agama yang dibawa juga berbeda seperti Kristen Protestan, Katholik, Hindu, dan Budha. Diantara banyak perbedaan tersebut masyarakat tidak menjadikannya sebagai alasan untuk berselisih paham. Mereka justru memiliki jiwa toleransi tinggi, disini akan membahas keeratan masyarakat Kupang diantara banyaknya perbedaan, terutama perbedaan beragama. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung sehingga kerukunan tetap terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal seperti, Nusi (gotong royong), Butukila (ikat dan

pegang rasa persaudaraan), dan Suki Toka Apa (saling mendukung dan menolong) (Parera & Marzuki, 2020).

Keberagaman agama tidak menjadi masalah jika dihormati dan dikelola dengan baik. Di Desa Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, dua rumah ibadah, Gereja Huria Kristen Batak Protestan dan Masjid Al-Mutaqqin, letaknya berdekatan. Gereja dan mesjid memiliki tembok tersendiri untuk memisahkannya, tetapi mereka masih dapat bekerja sama dan berbagi tempat parkir (Lestari, 2016). Menurut Masnawi kerukunan yang dimiliki umat beragama dengan tempat beribadah yang berdampingan itu harus tetap dijaga karena merupakan bagian dari ajaran Islam (Djemi Amnifu, 2022). Dalam setiap kehidupan bermasyarakat perbedaan merupakan hal yang mutlak, untuk mengatasi perbedaan tersebut setiap orang harus menanamkan sikap toleransi pada dirinya, karena itu merupakan satu bagian dari sikap yang bisa membawa kita pada lingkungan yang aman, damai dan saling menghormati. Dengan itu akan terwujud pula kekerabatan dan pengertian yang baik di lingkungan masyarakat beragama mengenai hak dan kewajiban masing-masing dalam hal bersosial yang memiliki berbagai perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan (Ghazali, 2016)

Hal ini menunjukkan bahwa keragaman agama dapat hidup berdampingan dengan damai jika orang-orang bersatu dan bekerja sama. Perbedaan bukanlah yang bisa dijadikan suatu alasan untuk berselisih paham apalagi menimbulkan masalah-masalah yang bisa membuat keributan, perbedaan merupakan suatu hal yang mutlak yang akan selalu ada dalam kehidupan di masyarakat, namun dengan dengan perbedaan kita bisa menjadi suatu kesatuan yang utuh yang bisa saling membantu satu sama lain dan bekerjasama dalam hal apapun seperti berbagi lahan parkir misalnya.

Kampung Toleransi Di Kota Kupang

Kota Kupang memiliki Kampung Kerukunan, dan Pemerintah Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, menetapkan Kampung Fatubesi di Kecamatan Kota Lama sebagai kampung kerukunan hidup beragama di ibu Kota Provinsi pulau ini. Wali Kota Kupang Jefrison Riwu Kore kepada wartawan di Kupang, Sabtu, mengatakan Desa Fatubesi merupakan salah satu desa percontohan di daerah itu untuk mengharmoniskan kerukunan umat beragama di daerah tersebut. Ia mengatakan Desa Fatubesi padat penduduk dan beragam di daerah tersebut. etnis dan agama, tetapi kehidupan sosial terjalin dengan kerukunan, keamanan dan perdamaian (Laus Markus Goti, 2019). Kelurahan ini merupakan contoh harmonisasi dan keharmonisan dalam kehidupan beragama di Kota Kupang,” kata Jefrison Riwu Kore. Jika ini dilakukan, maka stabilitas daerah akan terjaga dengan baik,” ujarnya. Ia berharap para tokoh agama ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur ini memperkuat fondasi kehidupan sosialnya.

Pemerintah Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) membangun enam tempat ibadah dalam satu tempat di Desa Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Wilayah Administratif Kupang. Daerah itu disebut Desa Toleransi. “Sebagai kepala daerah, saya tentu bangga karena rencana membangun enam tempat ibadah dalam satu tempat bisa dilaksanakan ketika sebelumnya ada masalah pembebasan lahan,” kata Gubernur Kupang Ayub Titu Eki usai peletakan batu pertama pembangunan gedung tersebut. tempat ibadah di Kupang, Sabtu 7 Januari 2017. Keenam gereja yang dibangun bersebelahan itu mewakili agama Katolik, Kristen Protestan, Islam,

Hindu, Budha, dan Konghucu. Ayub mengatakan, pembangunan enam tempat ibadah tersebut merupakan perekat untuk menciptakan kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang selama ini terjalin di wilayah tersebut (Wisnu Agung Prasetyo, 2017).

Anselmus G Djobo, Ketua Panitia Pembangunan Desa Toleransi, mengatakan tujuan dibangunnya Desa Toleransi adalah untuk mempererat nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan antarumat beragama sebagai tempat masyarakat melakukan aktivitas dan beribadah dalam satu kompleks yang sama. “Kami ingin nilai-nilai kerukunan dan persaudaraan secara intensif ditanamkan dan dipupuk melalui aktivitas sehari-hari,” ujar Anselm yang juga penggagas pembangunan Kampung Toleransi. Menurut Anselmus, Desa Toleransi juga merupakan benteng iman terhadap pengaruh ideologis tertentu yang memecah belah persatuan masyarakat di daerah itu. Anselm mengatakan, NTT hanya terbatas pada negara Timor Leste dan Australia. Itulah sebabnya pembangunan pertahanan diperkuat tidak hanya secara militer, tetapi juga dari sisi agama, karena ketika masyarakat hidup rukun, sulit untuk mempengaruhi mereka (Kornelis Kaha, 2017). Itulah beberapa hal yang ada dalam kehidupan masyarakat Kupang sebagai bentuk toleransi hidup masyarakat Kupang.

Pada hari rabu 8 November 2022 pagi di aula gereja Katolik St. Fransiskus Asisi telah diresmikan Kota kerukunan kedua di Kelurahan Kolhua Kecamatan Maulafa (Tribunnews.com, 2022). Adanya kampung kerukunan ini merupakan sebuah langkah nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Dengan itu, sekaligus upaya untuk mewujudkan Kupang sebagai Kota kasih sebagai rumah bersama (pos Kupang.com, 2022)

Kesadaran sosial tidak hanya bermakna memiliki empati terhadap seseorang dan lingkungan sekitarnya saja, namun bentuk yang lebih nyata dari implementasi kesadaran sosial adalah memberikan pelayanan pada kemanusiaan dengan melayani masyarakat lainnya, sekalipun itu berbeda keyakinan, suku dan budayanya. Menurut Maslikhah (Made & Sena, 2020) alasan kenapa Kota Kupang yang memiliki beragam agama itu disebut sebagai Kota toleransi karena Kota ini memberikan kepastian kepada masyarakat bahwa warga memiliki hak dalam beragama dan menjalani ibadah masing-masing dengan nyaman dan leluasa. Kota Kupang juga sering mendapatkan penghargaan dari pemerintah maupun institusi terkait dengan tingginya sikap toleransi di Kota tersebut (Trisya Frida, 2022)

KESIMPULAN

Kerukunan umat beragama dalam perspektif kearifan lokal di Kota Kupang antara lain saling menolong, gotong royong, dan ikatan persaudaraan. Falsafah ini menjadi pegangan bagi masyarakat di Kota Kupang. Adapun pandangan hidup masyarakat Kupang untuk membangun kerukunan, yaitu bahwa dalam membangun dan menjaga Kota untuk menjadi lebih baik lagi merupakan tugas semua warga yang mencari kehidupan didalamnya tanpa memandang agama, suku maupun ras. Masyarakat Kupang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi karena mereka percaya bahwa itu merupakan kunci untuk hidup rukun, aman, dan damai ditengah banyak perbedaan.

REFERENSI

- Asep Firmansyah. (2022). *Mewujudkan tahun toleransi dan tantangan yang dihadapi*. 30 Maret. <https://Kupang.antaranews.com/berita/80669/artikel--mewujudkan-tahun-toleransi-dan-tantangan-yang-dihadapi>
- Djemi Amnifu. (2022). *Toleransi Tinggi, Saling Berbagi Lahan Parkir Gereja-Masjid di Kupang*. Minggu 1 Mei. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6059813/toleransi-tinggi-saling-berbagi-lahan-parkir-gereja-masjid-di-Kupang>
- Fai. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Adalah*. 4 Desember. <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/#:~:text=Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk,subtansi makna dari fenomena tersebut>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>
- Hukum, F., Kristen, U., & Wacana, A. (2022). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama Di Kota Kupang. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 12(1), 87–94.
- Kollo, M., & Bete, D. T. (2020). Internalisasi Nilai Multikultural untuk Memperkokoh Toleransi Umat Kristen Dan Muslim Di Kota Kupang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 544–551. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.346>
- kompas.com. (2022). *6 Fakta Kupang, Ibu Kota NTT Berjudul “Kota Kerang.”* 18 Februari. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/18/060000178/6-fakta-Kupang-ibu-Kota-ntt-berjudul-Kota-kerang-?page=all>
- Kornelis Kaha. (2017). *Enam Rumah Ibadah Dibangun di Satu Lokasi*. 7 Januari. <https://Kupang.antaranews.com/berita/1396/enam-rumah-ibadah-dibangun-di-satu-lokasi>
- Laus Markus Goti. (2019). *Kelurahan Fatubesi Jadi Kampung Kerukunan di Kota Kupang*. 15 September. <https://Kupang.tribunnews.com/2019/09/15/kelurahan-fatubesi-jadi-kampung-kerukunan-di-Kota-Kupang>
- Lestari, S. (2016). *Toleransi di Kupang: Masjid dan Gereja yang Berdiri Berdampingan*. Detik.Com. <https://news.detik.com/bbc-world/d-3245324/toleransi-di-Kupang-masjid-dan-gereja-yang-berdiri-berdampingan>
- Made, I. G., & Sena, W. (2020). Peran Umat Hindu Dan Kristen Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur the Role of Hindu and Christians in Keeping Tolerance of Community Life in Kupang. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 19(1), 100–114.
- Marcel Manek. (2022). *Kupang Urutan ke-4 dari 10 Kota Paling Toleran di Indonesia*. 3 April. <https://ntt.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2324148622/Kupang-urutan-ke-4-dari-10-Kota-paling-toleran-di-indonesia>
- Parera, M. M. A. E., & Marzuki, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragam di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 38. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>

- pos Kupang.com. (2022). *Kota Kupang Kini Punya Dua Kampung Kerukunan*. 9 November. <https://Kupang.tribunnews.com/2022/11/09/Kota-Kupang-kini-punya-dua-kampung-kerukunan>
- Samhis Setiawan. (2023). *Studi Kepustakaan adalah*. 5 Januari. <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepustakaan/>
- Satya Lencana. (2022). *KUPANG Kota TOLERANSI Keempat di INDONESIA*. 1 Mei. <https://citra-news.com/2022/05/01/Kupang-Kota-toleransi-keempat-di-indonesia/>
- Suharyanto Mallowa. (2019). *Literasi Wisata Pustakawan di Kota "Kasih" Kupang*. 30 Juni. <https://www.kompasiana.com/mallowa/5d1700100d82305046609d22/literasi-wisata-pustakawan-di-Kota-kasih-Kupang>
- Supriyono, S., & Irawan, A. D. (2022). Semangat Kebangkitan Nasional Untuk Menghadapi Covid-19 Dalam Konteks Pancasila Dan Konstitusi. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 141–148. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.137>
- Syafnidawaty. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. 29 Oktober. <https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>
- Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kupang. *Pendidikan Pancasila an Kewarganegaraan*, 1(1), 1–9. Peran, Forum Kerukunan Umat Beragama, Toleransi Beragama
- Tholkah, I. (2013). PENDIDIKAN TOLERANSI KEAGAMAAN: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(2), 165–181. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.432>
- Tribunnews.com. (2022). *Kota Kupang Resmi Memiliki 2 Kampung Kerukunan, Jaga Toleransi antar Umat Beragama*. 10 November. <https://video.tribunnews.com/view/490709/Kota-Kupang-resmi-memiliki-2-kampung-kerukunan-jaga-toleransi-antar-umat-beragama>
- Trisya Frida. (2022). *5 Fakta Menarik Kupang yang Disebut Sebagai Kota Toleransi*. 11 Februari. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1448614-5-fakta-menarik-Kupang-yang-disebut-sebagai-Kota-toleransi?page=1>
- wikipedia. (2015). *Kota Kupang*. 25 Juni. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kupang
- Wisnu Agung Prasetyo. (2017). *Kampung Toleransi di NTT, 6 Rumah Ibadah di Satu Lokasi*. 7 Januari. <https://nasional.tempo.co/read/833606/kampung-toleransi-di-ntt-6-rumah-ibadah-di-satu-lokasi>